

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, resistensi insulin, atau keduanya. Penyakit ini telah menjadi permasalahan kesehatan global yang terus mengalami peningkatan secara signifikan. (Astuti, 2024) International Diabetes Federation, 2025 (IDF) mencatat sebanyak 537 juta atau (10,5%) orang dewasa di seluruh dunia menderita diabetes pada tahun 2021, dan angka tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 783 juta atau (12,2%) pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2025). Dari seluruh kelompok usia, lansia merupakan kelompok dengan prevalensi diabetes tertinggi. IDF memperkirakan sebanyak 158,3 atau (23,7%) juta lansia berusia 60-99 tahun menderita diabetes (International Diabetes Federation, 2025). Meskipun IDF menggunakan batasan usia 65 tahun, di Indonesia lansia didefinisikan sebagai individu berusia ≥ 60 tahun berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, sehingga potensi beban diabetes pada kelompok lansia di Indonesia diperkirakan lebih besar (Badan Pusat Statistik, 2024).

Peningkatan jumlah lansia secara global maupun nasional turut berkontribusi terhadap peningkatan beban penyakit diabetes. Menurut (WHO), proporsi lansia di Asia Tenggara mencapai 142 juta atau (8%), diproyeksikan naik tiga kali lipat pada 2050 (Eryando et al., 2023). Di Indonesia, BPS mencatat lansia ≥ 60 tahun meningkat dari 31,2 juta (11,5%) tahun 2023 menjadi 33,36 juta (12,0%) tahun 2024, naik 2,16 juta (6,9%) (Badan Pusat Statistik, 2024).

Adapun prevalensi diabetes di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari 10,6% pada tahun 2021 menjadi 11,7% pada tahun 2023 dengan prevalensi diabetes melitus pada lansia sebanyak 6,5% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023). Di Provinsi Sumatera Utara, peningkatan prevalensi diabetes meningkat dari 1,47% tahun 2023, menjadi 1,49% tahun 2024 dengan prevalensi diabetes melitus pada lansia sebanyak 1,1% (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2024)

Berdasarkan data diatas bahwa prevalensi diabetes pada lansia di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi dari keseluruhan penduduk penderita diabetes, meskipun di Provinsi Sumatera Utara prevalensi diabetes masih lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional. Hal ini berkaitan erat dengan proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi fisiologis secara progresif. Pada kelompok usia ini, pankreas mengalami penurunan kemampuan dalam memproduksi insulin sehingga terjadi resistensi insulin (Fitriani et al., 2023). Kondisi tersebut mengakibatkan gangguan metabolisme glukosa yang bersifat kronis, serta meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, stroke, dan gangguan fungsi ginjal (Adawiyah et al., 2024).

Deteksi dini hiperglikemia pada lansia menjadi upaya yang sangat penting dalam mencegah timbulnya komplikasi. Metode pemeriksaan glukosa darah yang umum digunakan, yaitu glukosa darah puasa (GDP), glukosa darah 2 jam post-prandial (GDPP), dan glukosa darah sewaktu (GDS). Pemeriksaan GDP mengharuskan pasien berpuasa selama 8–12 jam dan berisiko menimbulkan hipoglikemia pada lansia dengan penyakit penyerta, sedangkan pemeriksaan GDPP memerlukan persiapan yang kompleks sehingga kurang praktis untuk dilaksanakan di layanan puskesmas (Agustriana et al., 2025). Sebaliknya, pemeriksaan GDS dapat dilakukan kapan saja tanpa persiapan khusus, sehingga lebih sesuai untuk diterapkan pada populasi lansia di posyandu maupun puskesmas (Sepang et al., 2025). Pemeriksaan GDS telah terbukti efektif sebagai alat skrining dini diabetes pada lansia di layanan kesehatan komunitas, sehingga banyak program posyandu memilih metode ini sebagai sarana deteksi cepat hiperglikemia dibandingkan metode lain yang prosedurnya lebih kompleks (Setiawan et al., 2025)

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara lanjut usia dengan peningkatan kadar glukosa darah. Penelitian Aritonang (2023) pada 20 sampel lansia usia 60–74 tahun menunjukkan bahwa sebanyak 14 orang (70%) memiliki kadar glukosa darah sewaktu di atas nilai normal dan 6 orang (30%) dalam kategori normal. Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan pada usia lanjut, fungsi fisiologis tubuh menurun akibat menurunnya produksi atau resistensi insulin, sehingga kapasitas tubuh dalam menangani glukosa darah

yang tinggi menjadi kurang ideal yang akhirnya memicu diabetes melitus. (Adawiyah et al., 2024).

Penelitian Wirasningsih (2022) terhadap 39 sampel menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih banyak mengalami kadar glukosa darah di atas nilai normal (25,6%) dibandingkan lansia laki-laki (12,9%). Hal ini terkait dengan teori bahwa perempuan mengalami peningkatan indeks massa tubuh yang lebih signifikan daripada laki-laki (Rini, Manto, & Irawan, 2023). Kondisi tersebut disebabkan oleh perubahan komposisi lemak pada wanita pascamenopause, yang mengakibatkan penurunan kadar hormon estrogen dan progesterone (Wirasningsih et al., 2022).

Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Madan Perjuangan merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang aktif melakukan program posyandu lansia. Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis pada bulan Agustus 2025, diketahui Program Posyandu Lansia ini dilaksanakan satu kali dalam sebulan di 9 Kelurahan yang berada di bawah naungan Puskesmas Sentosa Baru. Posyandu Kelurahan Sidorame Barat II ditetapkan sebagai lokasi penelitian dan terdapat 29 lansia yang mengikuti program tersebut. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu di Posyandu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang tertera di latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Bagaimana Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Posyandu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Posyandu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Posyandu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan.
- b. Untuk mengetahui Kadar Glukosa Darah Sewaktu pada Lansia berdasarkan jenis kelamin di Posyandu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan.
- c. Untuk mengetahui Kadar Glukosa Darah Sewaktu pada Lansia berdasarkan usia di Posyandu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang meningkatkan literasi Kesehatan masyarakat khususnya di UPT Puskesmas Sentosa Baru terkait tentang deteksi dini pada populasi lansia dan sebagai bahan evaluasi layanan klinis untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis dengan variabel, metode, atau lokasi penelitian yang berbeda.